PELESTARIAN KESENIAN RANDAI DI SANGGAR *MINANG SAIYO* DESA SIJANTANG KOTA SAWAHLUNTO

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S1)Pendidikan Sendratasik

Oleh*:*

MEGAWATI MARRITA PUTRI

Nim/ Bp: 1101119 / 2011

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto
Nama	: Megawati Marrita Putri
NIM/BP	: 1101119/2011
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 31 Juli 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Desfiarni, M. Hum.	Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D.
NIP. 19601226 198903 2 001	NIP. 16590829 199203 2 001

Ketua Jurusan

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo*
Desa Sijantang Kota Sawahlunto

Nama	: Megawati Marrita Putri
NIM/BP	: 1101119/2011
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M. Hum.	1.
2. Sekretaris	: Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D	2.
3. Anggota	: Zora Iriani, S. Pd., M. Pd.	3.
4. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M. Sn.	4.
5. Anggota	: Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D.	5.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Megawati Marrita Putri
NIM/TM	: 1101119/2011
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto". Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
952A4ADC045543346
3000
TIGA RIBU RUPIAH

Megawati Marrita Putri
NIM/TM. 1101119/2011

TÜVRheinland®
Certified Management System
ISO 9001:2008

ABSTRAK

Megawati Marrita Putri, 2015. Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang KotaSawahlunto.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Minang Saiyo di Desa Sijantang Kota Sawahlunto yang saat ini masih digunakan dan eksis di Kota Sawahlunto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Objek penelitian ini adalah kesenian Randai yang berada di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelestarian kesenian Tradisional Randai di Sanggar *Minang Saiyo* telah terjadi pengembangan dari jumlah pengguna, perluasan wilayah pertunjukan dan penambahan jumlah pelaku. Dari tahun 2001 sampai sekarang kesenian Randai digunakan pada acara pesta pernikahan dan penyambutan tamu yang datang ke Kota Sawahlunto. Pengguna kesenian Randai tidak hanya masyarakat Desa Sijantang melainkan masyarakat di luar Desa Sijantang dan Pemerintah Kota Sawahlunto. Menampilkan Kesenian Randai di luar wilayah Sijantang didasari atas keinginan anggota Sanggar *Minang Saiyo* dan permintaan dari daerah di luar Desa Sijantang untuk menghibur masyarakat dan sekaligus melestarikan Kesenian Randai yang ada di Desa Sijantang. Sanggar *Minang Saiyo* telah melakukan perluasan wilayah pertunjukan yakni sebanyak 8 wilayah yang terdiri dari Padang Gantiang daerah perbatasan Talawi Hilir den gan Batu Sangkar, Timpeh, Labuah Panjang, Kajai daerah perbatasan Lunto timur dengan desa Sapan, Sindudua Desa Guguak Sarai, Desa Napar, Desa Lumindai dan Desa Atar Kabupaten Tanah Datar. Perluasan wilayah pertunjukan yang dilakukan oleh Sanggar *Minang Saiyo* dimulai pada tahun 2014, perluasan wilayah pertujukan dapat menarik minat para penikmat seni dan bertambahnya jumlah pelaku dalam kesenian Randai. Pada saat ini jumlah pelaku dalam kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* bertambah 21 orang, jumlah keseluruhan pemain Randai di Sanggar *Minang Saiyo* yakni 48 orang. Sistem pengajaran yang dilakukan oleh Sanggar *Minang Saiyo* menggunakan pengajaran tradisional guru dan murid. Pelestarian yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* berdampak positif bagi perkembangan dan eksistensi Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto".

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dra. Desfiarni, M.Hum pembimbing I dan Dra. Darmawati, P.hd. pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai pada waktu yang telah ditetapkan.
2. Bpk. Ardipal Selaku penasehat akademik, dimana beliau telah banyak membimbing dari awal penulis memasuki perkuliahan, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Syeilendra, S.Kar., M.Hum Ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, serta seluruh staf pengajar maupun staf tata usaha Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang .
4. Zora Iriani, S.pd., M. Pd, Herlinda Mansyur SST., M, Sn dan Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph. D sebagai pembaca, yang telah memberikan masukan serta saran dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.

5. Teristimewa untuk kedua orang tua yaitu, Ayahanda Marsidarto dan Ibunda Ritawati, serta kakak Luffi Yunia Marrita S.Pd / Verdy Ernawan Panggabean, adik Dara Cantika Marrita dan M. Bintang Pandawa yang selalu memberi semangat dan mendoakan dengan tulus agar penulisan skripsi berjalan dengan lancar.

6. Terspesial untuk seseorang yang spesial abang, sahabat, saudara, "Nizi Febrian Engki" yang telah banyak memberikan pelajaran-pelajaran hidup dan cerita menarik yang belum pernah saya rasakan. Terimakasi untuk suport, hiburan, tawa, air mata dan senyuman yang dapat mengembalikan suasana spesial dalam pembuatan skripsi ini. ☺

7. Keluarga besar "Cendana" kk ina, cece, papa yun, bebem, dan pak jon. Yang selalu memberikan hiburan-hiburan (jalan-jalan, makan-makan, becandaan dan tertawaan) disaat penulis berada di titik jenuh dalam penulisan skripsi ini.

8. Leader Bep 2011, eheeemm....."Kaak ayu sebagai kritikus, Etek Puji sebagai penari terlincah, Titi yang selalu membawa kelucuan dan kekonyolan, edodoe yang selalu tau berita terbaru, Kakak jeje yang suaranya merdu, syahdu dan aduahai & Kaciak yang mengajarkan tradisi Minang Kabau, mbak akan selalu merindukan kalian semua...LEADER EHHeeemmmmm.....(pasword).

9. Teman – Teman seperjuangan 2011

Penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam skripsi ini, Dengan Upaya dan semangat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan seni penulis senantiasa mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak, baik berupa saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Padang , Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 6

BAB II KERANGKA TEORETIS
A. Landasan Teori 7
1. Pengertian Pelestarian 7
2. Pengembangan 8
3. Pengajaran 10
4. Kesenian Tradisional 11
5. Pengertian Randai 12
6. Pengertian Sanggar 13
B. Penelitian yang Relevan 14
C. Kerangka Konseptual 16

BAB III METODELOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 17
B. Objek Penelitian 17
C. Instrumen Penelitian 18
D. Jenis Data 18
E. Teknik Pengumpulan Data 19
F. Teknik Analisis Data 21

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umun Lokasi Penelitian 22
1. Letak Geografis Desa Sijantang 22
2. Adat dan Masyarakat 23
a. Agama 26
b. Sistem Mata Pencaharian 27

c. Pendidikan 29
d. Sistem Kesenian 29
B. Asal Usul Kesenian Randi 30
C. Latar Belakang Sanggar Minang Saiyo 32
D. Struktur Kepengurusan Sanggar 35
E. Randai di Sanggar Minang Saiyo 39
1. Cerita 40
2. Gerak 44
3. Alat Musik Pengiring Randai 73
4. Kostum Pemain Randai 83
5. Struktur penyajian Randai 90
F. Pelestarian Randai di Sanggar Minang Saiyo 93
1. Pengguna Kesenian Randai 93
a. Pengguna Dalam Penyambutan Tamu 96
b. Penggguna Dalam Pesta Pernikahan 100
2. Perluasan Wilayah Pertunjukan 103
a. Perluasan Wilayah Desa Napar 105
b. Perluasan wilayah Desa Lumindai 107
c. Perluasan wilayah Desa Atar 108
3. Penambahan Jumlah pelaku Randai *Minang Saiyo* 110
G. Sistem Pengajaran Sanggar Minang Saiyo 114
H. Pembahasan 116

BAB V PENUTUP

A. Kesempulan 119
B. Saran 121

KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah kependudukan Desa Sijantang dari Tahun 2014 - 2015 ...	24
Tabel 2.	Deskripsi Gerak Langkah Gantuang	47
Tabel 3.	Deskripsi Langkah Bukak	48
Tabel 4.	Deskripsi Gelek Langkah	49
Tabel 5.	Deskripsi Gekar Sambah Gantuang	50
Tabel 6.	Deskripsi Gekar Sambah Ka Bumi	51
Tabel 7.	Deskripsi Gekar Sambah Ka Penonto	52
Tabel 8.	Gekar Sambah Nan Sapuluah Gekar Sambah Nan Sapuluah	53
Tabel 9.	Deskripsi Gekar Gelek	54
Tabel 10.	Deskripsi Gekar Langkah Gantuang	55
Tabel 11.	Deskripsi Gekar Alang	56
Tabel 12.	Deskripsi Gerak Tapuak.....	57
Tabel 13.	Deskripsi Gerak Simpia	58
Tabel 14.	Deskripsi Gerak Tapuak Paho.....	59
Tabel 15.	Deskripsi Gerak langkah siku	60
Tabel 16.	Deskripsi Gerak Pitungguah.....	61
Tabel 17.	Deskripsi Tapuak Galembong.....	62
Tabel 18.	Deskripsi Gerak Gelek	63
Tabel 19.	Deskripsi Gerak Simpia	64
Tabel 20.	Deskripsi Gerak Sambah Gantuang	65
Tabel 21.	Deskripsi Gerak Sambah Ka Bumi	66
Tabel 22.	Deskripsi Gerak Salam Penutup.....	67
Tabel 23.	Data pengguna kesenian Randai	94
Tabel 24.	Jumlah pemain baru di Sanggar Minang Saiyo.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mushala Syarief yang terletak di tengah Sawah Desa Sijantang 27
Gambar 2. Lahan Pertanian 28
Gambar 3. Lahan Perkebunan Karet 29
Gambar 4. TK Kasih ibu Sijantang 30
Gambar 5. Wawancara dengan Gusma, pelatih Sanggar *Minang Saiyo* 33
Gambar 6. Halaman depan Kantor Desa Sijantang, tempat latihan rutin Sanggar *Minang Saiyo* 35
Gambar 7.. Wawancara dengan Nurhasni, bendahara sekaligus pedendang Randai Minang Saiyo 35
Gambar 8. Gerak Langkah Gantuang 48
Gambar 9. Gerak Langkah Bukak 49
Gambar 10. Gerak Gelek Lakang 50
Gambar 11. Gerak Sambah Gantuang 51
Gambar 12. Gerak Sambah Ka Bumi 52
Gambar 13. Gerak Sambah Ka Penonton 53
Gambar 14. Gerak Sambah Nan Sapuluah 54
Gambar 15. Gerak Gelek 55
Gambar 16. Gerak Langkah Gantuang 56
Gambar 17. Gerak Alang 57
Gambar 18. Gerak Tapuak 58
Gambar 19. Gerak Simpia 59
Gambar 20. Tapuak Paho 60
Gambar 21. Langkah siku 61
Gambar 22. Gerak Pitungguah 62
Gambar 23. Tapuak Galembong 63
Gambar 24. Gerak Gelek 64
Gambar 25 Gerak Simpia 65
Gambar 26. Gerak Sambah Gantuang 66
Gambar 27. Gerak Sambah Ka Bumi 67
Gambar 28. Gerak Salam penutup 68
Gambar 29. Permainan musik Randai *Minang Saiyo* sebelum pertunjukan Randai dimulai 74
Gambar 30. Alat Musik pengiring randai 83
Gambar 31. *Destar* digunakan untuk pengikat kepala 84
Gambar 32. Baju taluk belango / gunting cino, baju pemain legaran 85
Gambar 33. Celana galembong pemain legaran 85
Gambar 34. Sampiang 85
Gambar 35. Suntiang 86

Gambar 36.	Baju anak daro digunakan untuk penokohan wanita	86
Gambar 37.	*Kodek* dan selendang	87
Gambar 38.	Destar (Pengikat kepala)	87
Gambar 39.	Baju taluk balango / *guntiang cino* (Kostum pemusik)	87
Gambar 40.	Celana galembong	88
Gambar 41.	*Sampiang*	88
Gambar 42.	*Tanduak*	88
Gambar 43.	Baju kuruang	89
Gambar 44.	*Kodek*	89
Gambar 45.	Pemain legaran Sanggar *Minang Saiyo* menggunakan kostum randai yang berwana-warni	89
Gambar 46.	Pertunjukan Randai Minang Saiyo (Acara Halal Bihalal perantau Minang yang diadakan Pemerintah Kota Sawahlunto)	98
Gambar 47.	Pertunjukan randai *Minang Saiyo* (Acara malam hiburan *Tour Day Singkarak* tahun 2012)	100
Gambar 48.	Randai Minang Saiyo dalam acara Pesta Pernikahan	102
Gambar 49.	Wawancara dengan Yudarsan selaku Ketua Sanggar *Minang Saiyo*	105
Gambar 50.	Perluasan wilayah pertunjukan Sanggar *Minang Saiyo* di Desa Napar	106
Gambar 51.	Perluasan wilayah pertunjukan Sanggar *Minang Saiyo* di Desa Lumindai	108
Gambar 52.	Wilayah Pertunjukan Sanggar *Minang Saiyo* di Desa Atar Kabupaten. Tanah Datar	110
Gambar 53.	Pemain Randai anak-anak Sanggar *Minang Saiyo*	114
Gambar 54.	Wawancara dengan pemain baru Sanggar *Minang Saiyo*	114
Gambar 55.	Pengajaran tradisional guru dan murid Sanggar *Minang Saiyo* yang dilatih Gusman	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Nara Sumber
Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan
Lampiran 3 : Garindam Dayang Dami
Lampiran 4 : Garindam Simarantang Rendah
Lampiran 5 : Garindam Indang Payakumbuh
Lampiran 6 : Garindam Gajah Suok
Lampiran 7 : Garindam Lintau Buo
Lampiran 8 : Garindam Pelayaran
Lampiran 9 : Garindam Cupak Ambiak Lado
Lampiran 10 : Garindam Risaulah
Lampiran 11 : Garindam Ramalah Hanyuik
Lampiran 12 : Garindam Simarantang Tinggi
Lampiran 13 : Dokumentasi Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman nilai-nilai budaya. Keanekaragaman itu disebabkan oleh latar belakang kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam. Semua itu merupakan peninggalan nenek moyang yang merupakan warisan cagar budaya atau situs-situs bersejarah bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia merupakan aset nasional yang bernilai tinggi.

Salah satu cabang kebudayaan itu adalah kesenian, yang merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetus,pengungkapan emosional kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat baik dari nilai-nilai tradisi, kegiatan masyarakat bersifat sakral yang dapat menciptakan rasa persatuan.Seperti nilai-nilai tradisi yang di ungkapkan oleh Esten (1999:60) bahwa:

> Tradisi adalah kebiasaan turun temuru sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Dengan demikian tradisi merupakan keanekaragaman budaya Indonesia yang terwujud dari sifat masyarakat yang majemuk, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor kemajemukan masyarakat Indonesia, yaitu dari sisi bentuk,

pertumbuhan dan proses perkembangannya, baik dari sejarah dan letak geografis. Sehingga secara tradisional melahirkan keanekaragaman budaya.

Keanekaragaman merupakan salah satu keunggulan seni tradisional yang ada di daerah. Seni tradisional setiap daerah memiliki ciri-ciri khusus yang menunjukan sifat-sifat etnik daerah masing-masing. Dalam hal ini Soedarsono (1977:9) juga menguatkan tentang seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada.

Dari pendapat di atas jelas terlihat bahwa kesenian lahir dalam masyarakat bukan dari kekosongan budaya tetapi seni itu lahir sebagai aktualisasi dari sebuah lingkup budaya yang memilikinya dan sekaligus menghidupinya, sehingga bentuk-bentuk kesenian itu dapat dipandang sebagai tolak ukur kehidupan sosial dan pemikiran serta pandangan masyarakat.

Kesenian tradisional yang ada di daerah Kota Sawahlunto ini khususnya Desa Sijantang. Daerah ini kaya akan berbagai unsur seni budaya yang harus dilestarikan, di antaranya kesenian tradsional Randai. Randai berasal dari kata *andai* atau *handai* yang berarti berbicara dengan menggunakan ibarat,kiasan,pantun serta petatah petitih.

Menurut Yulfian Azrial (1994:71), Randai adalah :

> Sebuah kesenian yang merupakan permainan anak nagariMinangkabau. Suatu permainan dengan gerakan membentuk lingkaran, kemudian melangkah kecil-kecil secara perlahan, sambil menyampaikan cerita lewat nyanyian secara bergantian.

Sebagai seni tradisional, kesenian Randai hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat nagari di Minangkabau. Randai juga berperan sebagai kehidupan sosial masyarakat nagari, maka dari itu Randai merupakan

fokus kebudayaan yang harus di lestarikan dan dikembangkan. Pada masa lalu orang Minangkabau selalu berumpama dengan berpantun, berdendang atau *bakaba* (kabar). Sambil *bakaba* atau badendang beberapa orang bergerak secara berirama sesuai dengan alunan kaba atau dendang, maka terjadilah kolaborasi antara drama, tari dan musik (Indrayuda 2002:4).

Randai tradisional memiliki suatu nilai dan mengandung pesan-pesan yang bersifat estetis.Sedangkan peran dari Randai ini sebagai kekuatan edukatif, nilai-nilai agama dan realitas kebudayaan. Dinamika pesan kesenian dalam kesenian Randai ini masih terus berlangsung di dalam masyarakat. Menurut Chairul Harun (-- : 72) bahwa: Begitu dekatnya kesenian Randai dengan masyarakat, berdampak pada aktivitas Randai sebagai simbol pergaulan, kepahlawanan dan sosial bagi orang-orang muda di Minangkabau. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang tinggal di nagari Minangkabau harus bisa *beRandai* (bermain randai).

Pelestarian kesenian tradisional khususnya randai merupakan kewajiban bagi semua lapisan masyarakat dan lembaga, baik lembaga formal maupun lembaga non formal. Lembaga formal merupakan lembaga yang dibangun atau didirikan oleh pemerintah. Salah satu lembaga formal yang bergerak dibidang seni yaitu SMK Negeri 7 Padang, Universitas Negeri Padang khusus Jurusan Pendidikan Sendratasik dan Institud Seni Indonesia (ISI Padang Panjang). Lembaga non formal adalah lembaga yang dibangun oleh lembaga di luar pemerintah atau lembaga milik individu maupun kelompok masyarakat, lembaga tersebut dapat berupa sanggardan perkumpulan pemuda atau yang biasa disebut dengan karang taruna. Sanggar merupakan wadah untuk

menampung aspirasi, kreatifitas dalam mengembangkan maupun melestarikan sebuah kesenian. Semua ini dilakukan untuk memberi makna keseimbangan dan kesinambungan dalam proses perkembangannya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, menurut Mandarik pemain randai yang dituakandidesa Sijantang (wawancara, 7 Maret 2015) mengungkapkan bahwa kesenian Randai telah tumbuh dan berkembang di Desa Sijantang sejak tahun 1970-an. Pada saat itu pelaku randai dominan berumur 35tahun keatas atau orang *tuo-tuo* yang berjumlah 12 orang pemain Randaidan 6 orang pemain musik. Keseluruhan pelaku Randai tersebut terdiri dari 4 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Randai dahulunya digunakan sebagai *bakaru*(upacara minta hujan) dan hiburan saat panen didaerah kenagarian limo desa Sijantang.

Sanggar *Minang Saiyo* adalah milik masyarakat Desa Sijantang yang pada saat ini diketuai oleh Yudarsan selaku kepala Desa Sijantang. Ungkap Yudarsan (wawancara, 5 Juni 2015), Sanggar Minang *Saiyo* didirikanpada Tanggal 19 April 2001, Sanggar ini didirikan berdasarkan rapat *kanagarian* Limo Desa Sijantang. Tujuan didirikannya Sanggar *Minang Saiyo* yakni untuk melestarikan kesenian tradisional yang berada di Desa Sijantang khususnya kesenian Randai. Sanggar *Minang Saiyo*hanya khusus membina kesenian Randai.Jumlah pemain Randai di sanggar*Minang Saiyo*saat pertama kali didirikanberjumlah 27 orang yang terdiri dari 19 orang pemainRandai dan 8 orang pemain musik,namun pada saat sekarang jumlah pemain randai di sanggar ini berjumlah 48 orang. Dari tahun 2001 sampai sekarang Randai ini masih aktif atau sering digunakan oleh masyarakatKota Sawahlunto dandiluar

Kota Sawahlunto, meskipun pada saat ini diKota Sawahlunto telah berkembang kesenian-kesenian baru yang dikemas secara moderen seperti tari kreasi baru, moderen *dance*, *band*,dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik meneliti apa saja usaha–usaha yang dilakukan oleh Sanggar *Minang Saiyo*dalam pelestarian kesenian Randai, karena sampai saat ini kesenian Randai tersebut tetap eksis dan masih digunakan oleh masyarakat Kota Sawahlunto maupun diluar Kota Sawahlunto.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, dapat beberapa masalah yang diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Keberadaaan Kesenian Randai di Desa Sijantang Kota Sawahlunto.
2. Peran masyarakat Desa Sijantang dalam pengembangan kesenian Randai.
3. Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo*Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasikan suatu masalah, agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah ini pada Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yakni, Bagaimana pelestarian yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* dalam melestarikan kesenian Randai ?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Studi S1 pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan bacaan bagi mahasiswa pendidikan Sendratasik sebagai akademis yang berhubungan langsung kesenian tradisional.
3. Penelitian bermanfaat sebagai dokumentasi ilmiah, agar warisan budaya tidak hilang, akibat kurangnya perhatian dari masyarakat pendukungnya.
4. Penelitian ini juga sebagai pengalaman awal peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah skripsi.
5. Penelitian ini hendaknya dapat menumbuhkan kembali minat dan perhatian masyarakat untuk terus melestarikan kesenian tradisional Randai khususnya yang ada di Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar untuk menguraikan dan membahas permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan makan untuk mengetahui bagaimana Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto maka terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diuraikan dan langkah-langkah yang harus ditempuh. Untuk membahas semua permasalahan, perlu adanya beberapa teori sebagai landasan berfikir untuk membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut.

1. Pengertian Pelestarian

Dalam KBBI, pelestarian berasal dari kata dasar lestari. Lestari sendiri memiliki arti atau makna tetap seperti keadaan semula,tidak berubah, bertahan dan kekal. Pelestarian dalam KBBI berarti upaya pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman serta perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan. Sama halnya dengan perlindungan warisan budaya dari nenek moyang kita, salah satunya adalah kesenian Randai dimana peran dari masyarakat dan generasi muda sangatlah penting dalam pelestarian kesenian Randai tersebut.

Menurut Indrayuda (2012: 61), pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan

berarti tetap memakai, menggunakan dan mengfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser, dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti, pengembangan dari aspek kualitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan, fungsi serta pengembangan kualitas itu sendiri.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan sebuah kesenian, salah satunya adalah dengan cara pengembangan. Pengembangan dapat dilakukan dari dua aspek yakni aspek kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, fungsi serta pengembang dari kualitas kesenian itu sendiri. Dari penjelasan diatas peneliti ingin mendeskripsikan pelestarian yang dilakukan sanggar *Minang Saiyo* dari aspek kuantitas jumlah pelaku, pengguna dan pengembangan wilayah pertunjukan randai.

2. Pengembangan

Menurut Edi Sedyawati (1981: 50) yaitu:

Pengembangan memiliki konotasi kuantitatif dari pada kualitatif; artinya membesarkan dan meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan kesenian tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan biaya pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersediaannya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Seperti yang diterangkan oleh Indrayuda (2012: 64) bahwa: Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang

dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi, dikembangkan melalui aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat penembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan, bagaimana sebuah kesenian tersebut dapat dikembangkan melalui jumlah pelaku, jumlah pengguna, fungsi serta perluasan daerah pertunjukan. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma dan logika adat istiadat serta falsafah atau dasar kesenian tersebut.

Dapat peneliti simpulkan bahwa upaya pengembangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengembangan secara kuantitatif dan pengembangan secara kualitatif. Pengembangan secara kuantitatif berarti membesarkan, meluaskan, membesarkan volume penyajian dan meluaskan pengenalannya. Salah satu contoh dalam membesarkan volume penyajian yaitu sebuah kesenian yang biasanya hanya ditampilkan dalam suatu acara tagak pangulu ataupun hanya ditampilkan saat acara adat namun dengan pengembangan yang dilakukan kesenian tersebut dapat lebih sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, penyambutan tamu dan berbagai acara lainnya.

Meluaskan wilayah pengenalannya berarti juga dapat menambah jumlah pelaku dalam sebuah kesenian yang akan dikembangkan. Misalnya, pada zaman dahulu suatu kesenian hanya dipelajari oleh pemuda yang bertempat tinggal di daerah tertentu, tapi sekarang telah dibuka

kesempatan bagi siapa saja yang ingin mempelajari kesenian tersebut, baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa yang ingin mempelajari kesenian tersebut tanpa pandang usia, status, jenis kelamin, baik berasal dari daerah itu maupun di luar daerah kesenian itu berasal.

Dari dua bentuk pengembangan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti akan mendeskripsikan bentuk pelestarian yang dilakukan sanggar *Minang Saiyo* yang berada di Desa Sijantang dengan menggunakan bentuk pengembangan dari aspek kuantitatif, yakni mendeskripsikan jumlah pengguna kesenian randai, perluasan wilayah pertunjukan randai dan penambahan jumlah pelaku dalam Randai yang pada saat ini dikelola oleh sanggar *Minang Saiyo*.

3. Pengajaran (Pelatihan)

Seperti yang diungkapkan oleh Brandon (1989:306) yaitu bentuk-bentuk pengajaran yang digunakan untuk melestarikan sebuah kesenian kepada generasi penerus, salah satunya yaitu pengajaran tradisional. Metode pengajaran tradisional, bentuk pengajaran tradisional antara lain:

a. Pengajaran Guru-Murid

Pengajaran guru-murid ini lebih terlihat formal, lebih luas dipraktikkan pada sebagian besar Negara. Seorang murid hanya diharapkan belajar dengan seorang guru pakar. Guru pakar atau guru dapat diundang ke sebuah desa untuk mengajar permainan-permainan lokal. Pengajaran guru-murid menunjukan pengajaran itu cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikan kepada generasi berikutnya. Pengajaran ini lebih bersifat formal. Pengajaran guru dan

murid memiliki dua sisi yang cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikan sebuah kesenian kepada generasi berikutnya.

b. Belajar Sendiri

Metode belajar sendiri merupakan metode dimana pelaku yang akan mempelajari sebuah kesenian itu dengan cara melihat dan mendengar sebuah kesenian. Situasi belajar seperti ini tidak terstruktur dan informal. Belajar dengan meniru, mengulang-ulang diharapkan pelaku dapat melakukan dengan tepat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua metode dalam pengajaran yakni metode belajar sendiri dan metode pengajaran guru-murid namun tujuanya pun tetap sama, untuk melestarikan kesenian tertentu.

4. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional telah lahir dari nenek moyang kita dahulu, seperti yang dikemukakan oleh Kayam (1981: 60) adalah:

> Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu melainkan ia tercipta anonym bersama dengan sifat kolektivitasnya masyarakat yang mendukungnya.

Selanjutnya Kayam (1981: 59) juga menyampaikan bahwa:

> Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional itu sendiri.

Dapat kita lihat pada saat sekarang ini, bahwa banyak sekali kesenian-kesenian tradisional yang ada diberbagai daerah namun

masyarakat tidak mengetahui siapa pencipta, bahkan kesenian tradisional perlahan-lahan punah karena kurangnya perhatian dari masyarakat dan generasi muda sebagai pelestari kesenian tradisional tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang lahir, hidup tumbuh dan berkembang dari masyarakat asli suatu daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya daerahnya, bukan hasil cipta seseorang atau individu. Sama halnya dengan kesenian Randai yang telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau salah satunya di Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

5. Pengertian Randai

Kesenian Randai sebagai seni tradisi sudah berumur cukup lama, sebelum masuknya agama islam ke Minangkabau. Kesenian Tradisional Randai merupakan warisan budaya masa lampau yang harus di jaga dan dilestarikan, baik bagi masyarakat pemiliknya, khususnya generasi muda. Randai tidak hanya digunakan sebagai upacara adat maupun hiburan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Randai berasal dari kata ”andai” atau handai yang berarti berbicara menggunakan kiasan, ibarat, pantun serta petatah petitih. Menurut Azrizal (1994: 71) Randai adalah

> Sebuah kesenian yang merupakan permainan anak nagari Minangkabau, permainan yang membentuk lingkaran, melangkah kecil, smbil menyapaikan cerita lewat nanyian secara bergantian.

Randai merupakan pertemuan antara sastra, tari, musik dan teater. Menurut orang Minangkabau Randai dirasa lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai persoalan, baik persoalan yang menyangkut kehidupan rakyat biasa, bangsawan ataupun kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Ismar Maadis, dalam Indrayuda (2008: 24), bahwa asal muasal Randai adalah berasal dari aktifitas pemuda dalam perguruan silat yang berkaba (bercerita seperti gurindam), dengan *berkaba* atau *berciloteh* dengan lisan para pemuda tersebut menyampaikan berbagai maksud dan kejadian yang ada disekitarnya atau mengabarkan isi-isi tambo.

Adapun syarat-syarat sah sebuah pertunjukan Randai yaitu, pertunjukan diawali dengan silat gelombang sebagai penghormatan yang diikuti dengan dendang Dayang Daini, harus adanya legaran, dimana sewaktu melakukan gerak dalam legaran harus menggunakan gerak pencak silat sesuai dengan aliran pencak masing-masing nagari (Indrayuda, 2013:76).

Kesenian Tradisional Randai merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan milik masyarakat itu sendiri, yang mengandung sifat-sifat dan ciri-ciri yang khas. Kesenian tradisional Randai merupakan bentuk warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, dimana kesenian merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya.

6. Pengertian Sanggar

Sanggar sebagai wadah kreatif. Sanggar merupakan terminal yang baik bagi seniman-seniman untuk mengembangkan kreatifitasnya. Sanggar dikelola secara organisasi yang bersifat pribadi, kelompok dan subsidi dari

lembaga pemerintah, sekaligus untuk kepentingan pemerintah (Ainil Mardiyah 15: 2007).

Dari pernyataan diatas, sama halnya dengan Sanggar yang dikelola oleh masyarakat desa Sijantang kota Sawahlunto, dimana sanggar *Minang Saiyo*merupakan wadah bagi masyarakat untuk bisa mengembangkan dan tetap melestarikan kesenian tradisional randai.

B. Penelitian Relevan

Pada penelitian yang relevan penulis memaparkan hasil penelitian yang berhubungan dengan Upaya pelestarian kesenian tradisional Randai di Desa Sijantang Kota Sawahlunto. Penelitian ini telah diteliti oleh beberapa orang diantaranya:

1. Indrayuda, 2013. Buku "Randai Suatu Aktifitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional". Buku ini membahas tentang Randai sebagai bagian dari budaya Minangkabau yang merupakan warisan budaya dan identitas suku bangsa Minangkabau, buku ini juga mengkaji tentang perkembangan randai pada saat sekarang telah menjadi media pendidikan tradisional, selain isi dalam buku ini juga memaparkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pelestarian kesenian tradisional ini.
2. Chairul harun, --. Buku "Kesenian Randai Di Minangkabau". Buku ini membahas kesenian randai Minangkabau dengan mengenal melalui alam, selain itu buku ini juga membahas perkembangan maupun pembaharuan dalam kesenian tradisional randai yang ada di Minangkabau.

3. Riri Oktaria, 2014. Skirpsi "Upaya Pelestarian Tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao Kenagarian Koto baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan". Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelestarian Tari Piring Sekapur Sirih di Jorong Rao Kenagarian Koto baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menghasilkan ,munculnya rasa memiliki bagi masyarakat setempat akan adanya tari tradisional di daerah itu dan bertambahnya jumlah pelaku dalam Tari Piring Sekapur sirih sebanyak 11 orang yang terdiri dari 7 remaja dan 4 orang dewasa.
4. Maharani Eka Putri, 2014. Skripsi" Pelestarian Kesenian Indang Oleh Grup Kesenian Tradisional Intan Sari Jorong Ngandaleh Kanagarian Lawang Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam". Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni untuk melihat sejauh mana pelestarian yang dilakukan Grup Kesenian Tradisional Intan Sari Jorong Ngandaleh Kanagarian Lawang Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam dalam melestarikan Kesenian Indang. Penelitian dalam skripsi ini menghasilkan,dalam mempertahankan kesenian Indang,grup Kesenian Tradisional Intan Sari Jorong Ngandaleh menggunakan metode pengajaran guru dan murid.

Berdasarkan Penelitian Relevan diatas tidak terdapat objek yang sama dengan objek yang akan diteliti, dengan demikian objek penelitian ini layak untuk diteliti dan penelitian diatas sebagai sumber untuk penyelesaian penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Dari kerangka teoritis diatas, maka sebagai landasan dan pedoman dasar dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian dan agar peneliti tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Maka peneliti merancang suatu kerangka berfikir atau kerangka konseptual yang dapat menguraikan usaha apa saja yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* dalam Pelestarian kesenian tradisional Randai di Desa Sijantang Kota Sawahlunto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.

Kerangka Konseptual

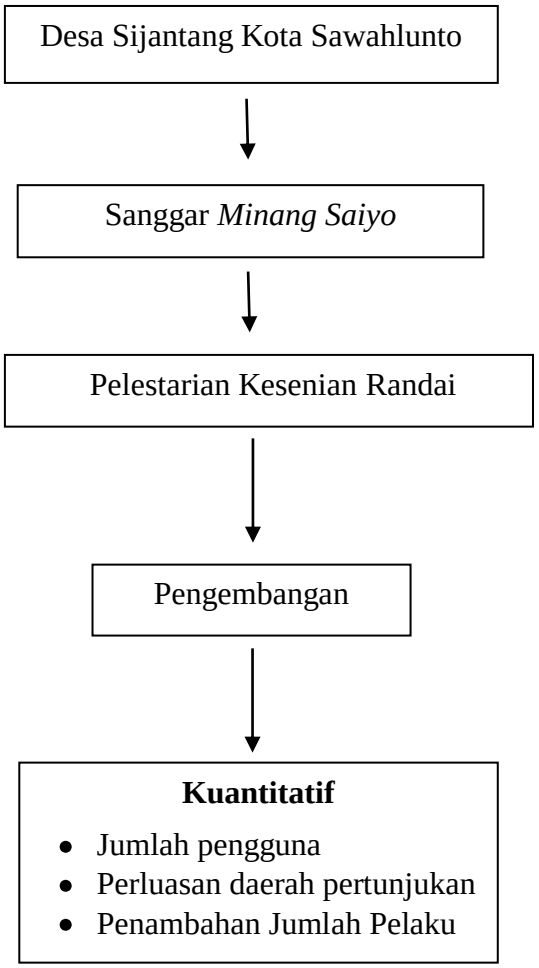

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, kesenian Tradisional Randai dibawah binaan Sanggar Minang Saiyo yang berada di Desa Sijantang Kota Sawahlunto telah melakukan suatu bentuk pelestarian terhadap kesenian Randai.

1. Dari tahun 2001 sampai tahun 2015 kesenian tradisional Randai masih tetap eksis dan digunakan oleh masyarakat Desa Sijantang maupun masyarakat yang berada diluar wilayah Desa Sijantang. Randai digunakan dalam berbagai acara, seperti acara pesta pernikahan dan penyambutan tamu yang datang ke Kota Sawahlunto. Umumnya, randai digunakan sebagai hiburan masyarakat pada pesta pernikahan yang ditampilkan pada malam hari untuk mengisi acara semalam suntuk dan berakhir pada pagi hari.
2. Sanggar Minang Saiyo telah melakukan perluasan wilayah pertunjukan diluar dari wilayah Desa Sijantang. Perluasan wilayah pertunjukan, didasari atas niat dan keinginan seluruh anggota sanggar untuk melestarikan kesenian Randai, dimana sebelumnya pada tahun 2014 telah ada Sosialisasi dari Pemerintah Kota Sawahlunto untuk melestarikan kesenian tradisional. Perluasan yang dilakukan Sanggar Minang Saiyo dimulai pada Tahun 2014, yakni sebagai berikut:

1) Padang Gantiang daerah perbatasan Talawi Hilir dengan Batu Sangkar, 2) Timpeh, 3) Labuah Panjang, 4) Kajai daerah perbatasan Lunto timur dengan desa Sapan, 5) Sindudua Desa Guguak Sarai, 6) Desa Napar. Sedangkan pada tahun 2015 perluasan yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* yakni di Desa Lumindai dan Desa Atar Kabupaten Tanah Datar. Perluasan ini didasari atas niat dan semangat para anggota sanggar untuk melestarikan kesenian tradisional Randai serta adanya permintaan dari desa maupun untuk memenuhi jadwal penampilan dari Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto.

3. Semakin banyaknya penampilan atau perluasan wilayah pertunjukanyang dilakukan oleh Sanggar *Minang Saiyo*, dapat menarik minat masyarakat untuk menikmati dan berpartisipasi dalam kesenian randai tersebut. Dapat dilihat pada penjelasan sebelunya bahwa pada saat ini terdapat penambahan jumlah pelaku di Sanggar*Minang Saiyo*yakni sejumlah 21 orang yang terdiri dari 11 orang anak – anak dan 10 orang remaja, penambahan jumlah pelaku ini berawal dari tahun 2012.Jadi jumlah keseluruhan anggota sanggar Minang Saiyo pada saat ini yakni 48 orang, yang dilatih dengansistem pengajaran tradisional guru dan murid. Pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar *Minang Saiyo* berdampak baik bagi perkembangan maupun eksistensi dari kesenian Randai yang berada di Sanggar *Minang Saiyo,* hal tersebut dapat dilihat semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan kesenian Randai *Minang Saiyo*.

B. Saran

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan suatu kesenian tradisional, salah satunya adalah dengan menggunakan upaya pengembangan kuantitatif yaitu pengembangan dari jumlah pengguna, perluasan wilayah pertunjukan dan penambahan jumlah pelaku.Tentunya aset budaya berupa kesenian tradisional membutuhkan kepedulian dan perhatian, diantaranya kesenian tradisional randai yang perlu dilestarikan agar tidakterjadinya kepunahan.

Dalam kesempatan ini penulis mengajak semua pihak untuk semakin peduli dan kembali menggali dan mengangkat kesenian tradisional yang ada di daerah kita agar tidak hilang begitu saja oleh pengaruh globalisasi. Wujud pengembangan itu dapat berupa pengembangan dari segi kuantitatif berupa pengembangan jumlah pengguna, perluasan wilayah pertunjukan dan penambahan jumlah pelaku. Semakin banyaknya atau seringnya pertunjukan dilakukan maka semakin besar pengembangan kesenian tersebut.

Selanjutnya peneliti berharap agar masyarakat dan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto dapat lebih meningkatkan perhatiannya kepada kesenian daerah termasuk kesenian Randai yang berada di Desa Sijantang Kota Sawahlunto, agar kesenian tersebut tetap hidup, tumbuh dan berkembang karena kesenian merupakan aset budaya dan harta kekayaan serta ciri khas daerah yang kita miliki.